# PENGUJIAN EFEK *APOLOGIZE* TERHADAP *FORGIVENESS*

**Resa Timor Triyana, Jihan Nur Husna, Uvi Jannah, Ryan Ade Kusuma**
Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

***ABSTRACT***

*There is various types of apology and its effects will be different. This research has a purpose to understand and explore the different types of forgiveness as a response from 7 types of apology, and furthermore it studied which one was the most effective form of apology. Subjects of this study were UIN Sunan Kalijaga with total number of 32 students. Analyses technique used in this study was one way anova. The result showed there was a difference response (forgiveness) for 7 types of apology. From the further analyses, the result also indicate that the second type of apology which was empathy was the most effective form of apology.*

***Keywords:*** *apology, forgiveness, empathy*

**ABSTRAK**

Terdapat beberapa tipe yang berbeda dalam meminta maaf, dan efeknya pun berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan respon pemaafan dari tujuh jenis permintaan maaf seperti apa yang paling efektif. Sampel dalam eksperimen ini adalah mahasiswa yang melaksanakan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Partisipan pada eksperimen ini berjumlah 32 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis one way anova. Berdasarkan hasil analisis, hipotesis yang diajukan diterima, dengan p=0.025 (p>0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan respon pemaafan dari tujuh jenis permintaan maaf. Pada uji analisis lanjutaan diketahui bahwa jenis permintaan maaf ke-2, empati adalah permintaan maaf yang paling efektif.

**Kata kunci:** permintaan maaf, pemaafan, empati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## PENDAHULUAN

Struthers, Eaton, Santelli, Uchiyama, & Shirvani (dalam Jeter,2018) mengatakan bahwa permintaan maaf mungkin bermanfaat bagi proses pengampunan secara keseluruhan karena beberapa alasan. Contohnya, pada penawaran dan permintaan maaf dapat membantu pihak korban dan pelanggar untuk memberikan tanggung jawab dan pertanggungjawaban atas pelanggaran tersebut, serta berpotensi memberikan solusi yang diperlukan untuk memperbaiki konflik. Gold & Davis (dalam Jeter,2018) memberikan contoh, misalnya pelanggar mengambil tanggung jawab atas tindakannya dan menawarkan kompensasi atau restitusi untuk pelanggaran.

Memaafkan merupakan cara untuk memperbaiki harmoni sosial Menurut Hughes (1975; Girard & Mullet, 1997; dalam Paramitasari, 2012). Zechmeister, Garcia, Romero, & Vas (dalam Jeter,2018) mengatakan bahwa permintaan maaf juga dapat membantu

memulihkan citra positif pelanggar setelah konflik jika permintaan maaf ditawarkan dengan tulus dan cara yang sangat memalukan. Brown (dalam Jeter,2018) menelaskan bahwa secara keseluruhan, penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa individu yang menerima permintaan maaf dari pelanggar lebih cenderung untuk memaafkan daripada individu yang tidak menerima permintaan maaf. Post dan Neimark (dalam Lestari dan Agung, 2016) menyatakan bahwa memaafkan adalah salah satu cara untuk melepaskan emosi-emosi negatif yang muncul akibat perlakuan menyakitkan yang dilakukan seseorang. Semakin besar luka maka akan semakin sulit untuk memaafkan dan semakin parah rasa sakit hati semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Memaafkan menggantikan rasa sakit dengan rasa damai.

Skarlicki, Folger, & Gee (dalam Jeter, 2018) menyatakan bahwa tidak semua permintaan maaf berhasil memunculkan pemaafan. Efektivitas permintaan maaf dalam hal mempromosikan pengampunan mungkin tergantung pada berbagai elemen, seperti konten permintaan maaf itu sendiri. Isi pesan, atau elemen-elemen yang membentuk permintaan maaf, tentu saja memainkan peran dalam kemungkinan terjadinya pengampunan. Dengan demikian, dikotomi 'diterima' atau 'tidak diterima' mengawali pandangan permintaan maaf yang terlalu umum untuk menganalisis secara akurat bagaimana variabel ini memengaruhi proses pengampunan secara keseluruhan.

**Meminta Maaf (Apologies)**

Menurut Hornby (Dalam Jamal, 2016) *apology* diartikan sebagai ekspresi penyesalan atas kesalahan, ketidaksantunan, atau perbuatan menyakiti perasaan seseorang. Goffman (dalam Yusof, 2011) berpendapat bahwa memohon/meminta maaf berfungsi (apology) sebagai lakuan untuk memulihkan keadaan, juga satu keadaan membetulkan keadaan secara verbal yang digunakan apabila norma-norma sosial telah dilanggar melalui kesalahan yang berkemungkinan benar atau kesalahan yang benar-benar berlaku. Berdasarkan batasan apologi yang diberikan Holmes (dalam Jamal,2016) diketahui bahwa kondisi kemunculan apologi setidaknya ada tiga. *Pertama*, ada gangguan yang muncul. *Kedua*, gangguan itu diyakini penutur merugikan atau mengabaikan kebutuhan muka mitra tutur. *Ketiga*, penutur bertanggung jawab atas terjadinya gangguan tersebut. Apabila ketiga kondisi tersebut terpenuhi, apapun yang akan dilakukan penutur akan mengarah pada apologi: mengucapkan kata maaf ataupun tidak (Jamal, 2016).

**Memaafkan (Forgiveness)**

Memaafkan (*forgiveness)* didefinisikan sebagai suatu proses yang disengaja yang mengubah respon yang negatif dan penuh dendam menjadi respon yang positif (Baumeister, Stillwell, & Wotman, 1990; de Waal, 2000; Fincham, 2000; McCullough et al., 1998; Maio, Thomas, Fincham, & Carnelley, 2008; dalam Kurniati, 2009). Menurut Hughes (1975; Girard & Mullet, 1997; dalam Paramitasari, 2012) memaafkan merupakan cara untuk memperbaiki harmoni sosial. McCullough dan Worthington (dalam Paramitasari, 2012) menyatakan, dalam masyarakat modern, dengan meningkatnya jumlah stres, kekerasan, kemarahan, dan perselisihan, memaafkan bisa membuktikan dapat mencegah masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Kurniati (2009), memaafkan dapat digolongkan menjadi dua, yakni memaafkan orang lain (*others forgiveness)* dan memaafkan diri sendiri (*self forgivenes).*

Memaafkan melibatkan perubahan prososial dalam motivasi interpersonal, sehingga seseorang akan mengalami: (a) penurunan motivasi untuk menghindari kontak psikologis atau personal dengan orang yang bersalah; (b) penurunan motivasi untuk balas dendam atau melihat kerugian pada orang yang bersalah; dan (c) peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah (McCullough, 2000; McCullough dkk, 1998;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Thompson & Synder; dalam Kurniati, 2009). Menurut McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Worthington & Enright, dalam Firmansyah 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan, antara lain:

a. Empati

   Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

b. Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspective taking*)

   Penilaian akan mempengaruhi perilaku individu. Artinya, bahwa setiapa perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilkau individu (termasuk pemaafan) dimasa mendatang.

c. Tingkat Kelukaan (karakteristik serangan)

   Faktor ini berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya.

d. Karakteristik Kepribadian

e. Kualitas hubungan Interpersonal

   Kualitas hubungan interpersonal, kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku menurut McCullough seseorang akan memungkinkan untuk memaafkan hubungan yang dicirikan.

f. Permintaan maaf

   Menurut McCullough, permintaan maaf yang tulus atau menunjukkan penyesalan dapat menjadi faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi korban untuk memaafkan

g. Variabel sosial-kognitif

   Dimana kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan dapat menghalangi dirinya untuk memaafkan.

Hipotesa dalam penelitian ini yaitu :

Ha : ada pengaruh dari berbagai elemen dan sentimen yang di ekspresikan melalui permintaan maaf terhadap perilaku yang terkait dengan pengampunan setelah pelanggaran standar.

Ho : tidak ada pengaruh dari berbagai elemen dan sentimen yang di ekspresikan melalui permintaan maaf terhadap perilaku yang terkait dengan pengampunan setelah pelanggaran standar.

## METODE PENELITIAN

### *Variabel*

Variabel bebas atau variabel prediktor yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variable terikat/tergantung dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah permintaan maaf.

Variabel tergantung atau disebut dengan variabel kriteria menjadi perhatian utama sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pengampunan.

### *Instrumen penelitian*

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran skala. Dengan skala yang digunakan yaitu skala *Handwritten apology note,* dan *Behavioral forgiveness*. *Handwritten apology note* dilakukan dengan cara menyiapkan tulisan permintaan maaf yang berisikan "maaf mengenai babak pertama tadi..." diikuti dengan jenis permintaan maaf yang ada. Adapun variasi permintaan maaf ini antara lain ;

a. Jika saya bisa mendistribusikan tiket lagi, saya akan memberikan semuanya,
b. Saya merasa tidak enak karena saya mengacaukan peluang Anda untuk memenangkan kartu hadiah
c. Saya tidak menjadi mitra yang sangat baik untuk bekerja bersama
d. Saya salah
e. Saya benar-benar membutuhkan uang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

f. Saya baru saja terjebak dalam keinginan untuk menang
g. Saya bingung tentang bagaimana saya harus bermain game

*Behavioral forgiveness* menggunakan beberapa tiket yang diberikan kepada peserta selama babak final distribusi yang berfungsi sebagai pengukuran *Behavioral forgiveness*.

***Prosedur Penelitian***

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 32 subjek mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga. Pada penelitian ini peneliti mencari subjek yang bersedia melakukan eksperimen ini dengan *informed consent* yang telah ditetapkan oleh peneliti. Selanjutnya subjek diminta untuk hadir di laboratorium yang telah disediakan. Kemudian dilakukan eksperimen *forgiveness*. Subjek diberitahu akan ada distribusi tiket undian yang akan dilakukan oleh subjek beserta 1 rekannya, yang sebenarnya tidak ada rekan. Setelah itu, subjek diberitahu yang akan mendistribusikan tiket adalah partner mereka, jadi subjek hanya dapat menerima tiket dari rekannya, antara 1-10 tiket tiap rondenya. Pada ronde pertama, subjek mendapat 1 dari 10 tiket. Lalu, subjek dengan pengkondisian *Handwritten apology note* diberikan nota permitaan maaf dari rekannya. Pada ronde dua, semua peserta mendapat 2 dari 10 tiket. Pada ronde 3, semua peserta diminta untuk mendistribusikan tiket kepada rekan mereka. Tiket yang didistribusikan itu menjadi *behavioral measure of forgiveness*. Partisipan pada semua kondisi menyelesaikan kuesioner singkat mengenai emosi berdasarkan perasaaan mereka kepada rekan mereka setelah setiap ronde. Partisipan juga menyelesaikan pertanyaan check manipulasi untuk mengukur pemahaman mereka tentang siapa sebenarnya agen distribusi dan berapa banyak tiket yang mereka dapatkan.

Pada akhir penelitian, partisipan ditanyai mengenai motivasi mereka mengenai keputsan distribusi tiket mereka pada ronde 3. Peneliti menanyakannya kepada semua partisipan melalui wawancara. Partisipan ditanyai mengenai kecurigaan mereka terhadap penelitian ini, penjelasan mengenai penelitian ini. Jenis perintaan maaf yang digunakan dalam eksperimen ini berupa :

Masing-masing dari tujuh permintaan maaf dimulai dengan frasa, 'Maaf tentang putaran pertama itu … diikuti oleh salah satu elemen permintaan maaf berikut:

1. Jika saya bisa mendistribusikan tiket lagi, saya akan memberikan semuanya (kompensasi);
2. Saya merasa tidak enak karena saya mengacaukan peluang Anda untuk memenangkan kartu hadiah (empati);
3. Saya tidak menjadi mitra yang sangat baik untuk bekerja bersama (harmoni kelompok);
4. Saya salah (pengakuan bersalah);
5. Saya benar-benar membutuhkan uang (penalaran berbasis kebutuhan);
6. Saya baru saja terjebak dalam keinginan untuk menang (alasan kompetitif);
7. Saya bingung tentang bagaimana saya harus bermain game (alasan kebingungan).

***Teknik analisis***

Penelitian ini menggunakan analisis one way anova. Analisis *One Way Anova* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio yang disebabkan oleh 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal. Data berasal dari kelompok sebanyak 2 atau lebih (Suseno, 2012). Suatu data dapat dianalisis dengan menggunakan *One Way Anova* jika memenuhi uji asumsi normalitas dan uji homogenitas dengan jumlah subyek penelitian minimal 30 orang (Suseno, 2012).

Hipotesis dinyatakan diterima jika $p<0,05$ dan dinyatakan ditolak jika $p>0,05$. Jika hipotesis diterima maka perlu dilakukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

analisis lanjutan/tambahan dengan tujuan untuk mengetahui kelompok apa yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan kelompok yang lain. Analisis tambahan dilakukan dengan Post Hoc (Suseno, 2012).

Jika hipotesis diterima maka perlu dilakukan analisis lanjutan/tambahan dengan tujuan untuk mengetahui kelompok apa yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan kelompok yang lain. Analisis tambahan dilakukan dengan Post Hoc (Suseno, 2012).

Jumlah halaman maksimal pada bagian metode ini adalah 20% dari halaman keseluruhan. Berisi paparan tentang segala sesuatu yang memang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara jelas seolah olah memberi peluang peneliti lain untuk melakukan replikasi atau verifikasi terhadap penelitiannya. Penulis sebaiknya menghindari definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode.

## HASIL

***Statistika deskriptif***

| | N | Mean | Std. Deviation | Min | Max |
|---|---|---|---|---|---|
| *Ticket* (pemaafan) | 32 | 2,69 | 1,822 | 0 | 6 |
| Perlakuan (permintaan maaf) | 32 | 3,75 | 1,934 | 1 | 7 |

Bedasarkan pada tabel statistika deskriptif, dapat dilihat bahwa *mean* dari *ticket* adalah 2,69 dan perlakuan adalah 3,75, sehingga *mean* perlakuan lebih tinggi dari *mean* ticket. *Standar deviasi* ticket adalah 1,8222 dan perlakuan adalah 1,934, sehingga *standar deviasi* ticket lebih tinggi dari perlakuan.

***Hasil uji asumsi***

***Uji Normalitas***

| | Ks-Z | Sig | P |
|---|---|---|---|
| *Ticket* (pemaafan) | 0,167 | 0,024 | P<0,05 |
| Perlakuan (permintaan maaf) | 0,130 | 0,186 | P>0,05 |

Berdasarkan dari hasil uji normalitas, dapat dilihat dari tabel diatass bahwa uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal. Hal ini dilihat dari salah satu item yaitu perlakuan yang mewakili permintaan maaf mendapatkan nilai Sig sejumlah 0,186, nilai tersebut menunjukan bahwa nilai sig lebih dari 0,05, sehingga data lolos uji normalitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

***Uji Homogenitas***

| *Levene Statisttic* | **P** | **P>0,05** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| 1,992 | 0,105 | P>0,05 | Homogen |

Berdasarkan pada uji homogenitas,dapat dilihat dari tabel diatas bahwa uji homogenitas menunjukkan data terdistribusi homogen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai P yang menunjukan nilai 0,105, nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05, sehingga data lolos uji homogenitas

***One-Way Anova***

| **F** | **P** | **p<0,05** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| 2,970 | 0,025 | p<0,05 | Signifikan |

Berdasarkan pada uji analisis data diatas, hasil dari uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan pemaafan yang ditinjau dari permintan maaf yang berbeda dengan signifikansi 0,025 (P>0,05).

***Post-Hoc***

| (I) perlakuan | (J) perlakuan | Mean Difference (I-J) |
|---|---|---|
| perlakuan 1 | perlakuan 2 | -3,400* |
| | perlakuan 3 | -1,000 |
| | perlakuan 4 | -,800 |
| | perlakuan 5 | ,000 |
| | perlakuan 6 | -,700 |
| | perlakuan 7 | ,133 |
| perlakuan 2 | perlakuan 1 | 3,400* |
| | perlakuan 3 | 2,400 |
| | perlakuan 4 | 2,600 |
| | perlakuan 5 | 3,400* |
| | perlakuan 6 | 2,700 |
| | perlakuan 7 | 3,533 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | |
|---|---|---|
| perlakuan 3 | perlakuan 1 | 1,000 |
| | perlakuan 2 | -2,400 |
| | perlakuan 4 | ,200 |
| | perlakuan 5 | 1,000 |
| | perlakuan 6 | ,300 |
| | perlakuan 7 | 1,133 |
| perlakuan 4 | perlakuan 1 | ,800 |
| | perlakuan 2 | -2,600 |
| | perlakuan 3 | -,200 |
| | perlakuan 5 | ,800 |
| | perlakuan 6 | ,100 |
| | perlakuan 7 | ,933 |
| perlakuan 5 | perlakuan 1 | ,000 |
| | perlakuan 2 | -3,400* |
| | perlakuan 3 | -1,000 |
| | perlakuan 4 | -,800 |
| | perlakuan 6 | -,700 |
| | perlakuan 7 | ,133 |
| perlakuan 6 | perlakuan 1 | ,700 |
| | perlakuan 2 | -2,700 |
| | perlakuan 3 | -,300 |
| | perlakuan 4 | -,100 |
| | perlakuan 5 | ,700 |
| | perlakuan 7 | ,833 |
| perlakuan 7 | perlakuan 1 | -,133 |
| | perlakuan 2 | -3,533 |
| | perlakuan 3 | -1,133 |
| | perlakuan 4 | -,933 |
| | perlakuan 5 | -,133 |
| | perlakuan 6 | -,833 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adanya perbedaan antara pemaafan ditinjau dari perbedaan permintaan maaf antara perlakuan 1-7. Efek permintaan maaf dengan perlakuan pertama lebih tinggi dari perlakuan 7, dengan *mean difference* (I-J) sebesar 133. Perlakuan pertama dengan perlakuan kelima memiliki *mean difference* (I-J) sebesar 0, yang berarti efek dari kedua perlakuan tersebut sama. Efek permintaan maaf pada perlakuan pertama kurang efektif dibanding perlakuan kedua, ketiga, keempat, dan keenam, dilihat dari *mean difference* (I-J) yang negatif (-). Efek permintaan maaf dengan perlakuan kedua adalah perlakuan yang paling efektif dibanding perlakuan lain, dibuktikan dengan *mean difference* (I-J) yang positif (+).

Efek permintaan maaf dengan perlakuan ketiga kurang efektif dibanding dengan perlakuan kedua, dengan *mean difference* (I-J) sebesar -2,400, tetapi lebih efektif dibandingkan perlakuan lainnya, dibuktikan dengan *mean difference* (I-J) yang bernilai positif (+). Efek permintaan maaf dengan perlakuan keempat kurangefektifdibandingdenganperlakuankedua (*mean difference* = -2,600) dan perlakuan ketiga (*mean difference* = -,200). Namun, perlakuan keempat lebih efektif dibanding perlakuan lain selain kedua dan ketiga, dibuktikan dengan mean difference (I-J) yang positif (+). Perlakuan kelima memiliki efek sama besarnya dengan perlakuan pertama.

Efek permintaan maaf dengan perlakuan keenam kurang efektif dibanding dengan perlakuan kedua (*mean difference* = -2,700), perlakuan ketiga (*mean difference* = -300), dan perlakuan keempat (*mean difference* = -100), tetapi lebih efektif dibandingkan perlakuan lainnya, dibuktikan dengan *mean difference* (I-J) yang bernilai positif (+). Perlakuan ketujuh merupakan perlakuan yang paling tidak efektif dibanding dengan perlakuan yang lainnya, dibuktikan dengan mean difference (I-J) yang positif (-).

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek permintaan maaf terhadap pemaafan. Penelitian ini menguji 7 (tujuh) jenis permintaan maaf untuk melihat jenis permintaan maaf yang paling efektif. Tujuh jenis permintaan maaf ini mengandung unsur kompensasi, empati, harmoni kelompok, pengakuan bersalah, penalaran berbasis kebutuhan, alasan kompetitif, dan alasan kebingungan. Hasil analisis menggunakan *one way anova* menunjukkan bahwa jenis permintaan maaf ke-2 dengan unsur empati memiliki efektivitas paling tinggi. Kemudian diurutan kedua, permintaan maaf ke-3 dengan unsur harmoni kelompok, di urutan ketiga ada permintaan maaf ke-4 dengan unsur pengakuan bersaalah, di urutan ke empat ada jenis permintaan maaf ke-6 dengan unsur alasan kompetitif. Di urutan ke lima ditempati 2 jenis permintaan maaf, yaitu permintaan maaf ke-5 dengan unsur penalaran berbasis kebutuhan dan permintaan maaf ke-1 dengan unsur kompensasi. Diurutan terakhir ada permintaan maaf ke-7 dengan unsur alasan kebingungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang paling efektif adalah jenis permintaan maaf ke-1 dengan unsur kompensasi. Sedangkan pada penelitian kami, jenis permintaan maaf ke-1 dengan unsur kompensasi berada pada urutan ke lima dari 7 permintaan maaf. Pada penelitian ini hanya ada tujuh perlakuan yang digunakan, , sedangkan di penelitian sebelumnya ada sembilan perlakuan yang digunakan, tujuh diantaranya sama dengan penelitian ini, dua sisanya adalah tidak ada kondisi permintaan maaf dan tidak ada kondisi pelanggarn yang dilakukan.

Berdasarkan dari eksperimen yang telah dilakukan, yang menjadi faktor pemaafan bukan hanya dari jenis permintaan maaf yang telah disediakan peneliti, namun juga kepribadian dari subjek. Hal ini terlihat dari jawaban subjek ketika peneliti menanyakan secara singkat tentang alasan subjek setelah mendistribusikan tiket. Beberapa subjek menjawab bahwa mereka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

merelakan tiket mereka untuk patnernya, beberapa lagi menjawab bahwa mereka merasa jengkel dengan patnernya, kemudian sebagian kecil subjek sudah merasa pesimis karena mendapatkan jumlah tiket yang sedikit ketika distribusi yang pertama dan kedua. Hal tersebut juga menjadi pengaruh subjek dalam mendistribusikan banyaknya tiket yang diberikan pada patner di kloter ke tiga.

### Batasan Penelitian

Pada penelitian tidak mengontrol variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi hasil atau respon dari subjek seperti, kepribadian, empati, jenis kelamin, tingkat intelegensi, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksperimen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon pemaafan terhadap setiap jenis permintaan maaf. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis *one way anova* yang menunjukkan koefisien sebesar 0.025 yang menandakan sig<0.05 sehingga hipotesis diterima. Permintaan maaf dengan unsur empati menunjukkan tingkat efektivitas yang paling tinggi dalam respon pemaafan pada subjek. Hal ini dilihat berdasarkan uji *post-hoc* yang menunjukan hasil jenis permintaan maaf ke-2 pada *mean-difference* mendapat nilai yang paling tinggi diantara jenis permintaan maaf lainnya.

### Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek dengan jumlah yang lebih banyak pada setiap jenis permintaan maaf. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat dalam membandingkan tiap jenis permintaan maaf. Desain penelitian diharapkan dapat disesuaikan dengan menambah kloter distribusi tiket agar subjek dapat lebih berimbang antara distribusi tiket subjek dan partner. Sehingga tidak menimbulkan rasa pesimis pada subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Dadang S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial Di Hari Raya. *Lingua*. Volume XIV. Nomor 2.

Hasan, Aliah B. P. (2013). Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 2. No. 1

Hastjarjo, Dicky, T. (2014). Rancangan Eksperimen Acak. *Bultein Psikologi* Vol 22 No 2 Hal 73 – 86.

Jamal. (2016). Apologi Dalam Dimensi Sosiokultural. *Jurnal Inovasi*. Vol. 10 No. 3 Hal 271-281.

Jeter, Witney K & Laura A. Brannon. (2018). I'll Make It Up to You:' Examining the effect of apologies on forgiveness, The Journal of Positive Psychology, 13:6, 597-604, DOI: 10.1080/17439760.2017.1291854.

Kurniati, Ni Made Taganing. (2009). Memaafkan: Kaitannya Dengan Empati Dan Pengelolaan Emosi. *Proceeding PESAT Universitas Gunadarma*. Vol. 3

Paramitasari, Radhitia, dan Ilham Nur Alfian. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 1, No. 02.

Sari, Normeilina, dkk. (2018). Pengaruh Terapi Pemaafan terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Sekolah Menengan Pertama Korban Perundungan. *Tesis Fakultas Psikologi dan llmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.*

Setyanto, Eko A. Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 3 No 1.

Sumiati, Ilsan & Sandjaja, Stefanus Soejanto. (2013). Hubungan Antara Memaafkkan dengan Kematangan Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal NOETIC Psychology.* Vol 3. No. 2.

Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora.* Yogyakarta: Ash-Shaff.

Yusof, Maslida, dkk. (2011). Ooops.. Maaf : Strategi Kesopanan Dan Penebus Kesalahan. *Jurnal Melayu*. Hal 27-50.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA